

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tersedianya kesempatan kerja bagi setiap warga negara merupakan salah satu ukuran keberhasilan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Masalah keterbatasan kesempatan kerja dewasa ini ternyata dihadapi oleh banyak bangsa di dunia baik di negara-negara miskin, negara yang sedang berkembang, maupun di beberapa negara maju. Kenyataannya banyak negara yang menghadapi masalah dengan semakin meningkatnya jumlah pengangguran.

Pada saat ini bangsa Indonesia sedang menghadapi masalah yang berhubungan dengan jumlah pengangguran. Data Sakernas (2000) menyebutkan bahwa sebanyak 34,4% lulusan SMP dan 88,4% lulusan SMA tidak melanjutkan sekolah. Pada tahun 2002 persentase tingkat pengangguran lulusan SD sebanyak 21,9% , SMP 28% dan SMA 41,1% (Sakernas, 2002).

Pengangguran kaum muda yaitu kelompok usia 15 sampai 24 tahun merupakan salah satu masalah serius yang sedang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Ada suatu kebutuhan pada kaum muda Indonesia untuk mendapatkan pekerjaan atau menciptakan pekerjaan yang layak dan produktif melalui wirausaha. Oleh karena itu kaum muda diharapkan dapat mencari peluang agar dapat mewujudkan potensi diri mereka.

Berdasarkan *field study* yang dilakukan pada tahun 2005 di empat sekolah yang terdiri atas 2 SMA Swasta di Bandung, 1 SMA Swasta di Cirebon dan 1 SMA Negeri di Bandung diperoleh data sebagai berikut: 58 % dari 144 siswa menyatakan bahwa lapangan kerja yang menjanjikan untuk mendapat kehidupan yang layak adalah menjadi pegawai negeri dan sebanyak 64% dari 79 orang tua mengharapkan putra-putri mereka menjadi pegawai negeri. Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar cita-cita siswa dan harapan orang tua terhadap putra-putrinya adalah menjadi pegawai negeri, padahal daya tamponya sangat terbatas. Hal ini diperkuat dari data Sakernas (1997-2002) yang menyebutkan bahwa kaum muda Indonesia yang berwirausaha lebih sedikit dari pada yang bukan berwirausaha. Jumlah wirausaha muda di kota lebih sedikit dari pada jumlah wirausaha muda di desa, sedangkan persentase wirausaha muda lulusan SMP 70,3% dan lulusan SMA 12,1% (Sakernas, 2002). Sejumlah guru IPA SMA di empat sekolah itupun mengatakan bahwa mereka merasa tidak yakin bahwa lulusannya dapat langsung bekerja dan mendapatkan penghasilan yang layak.

Data di atas menunjukkan bahwa wirausaha belum menjadi pilihan bagi kaum muda. Namun mengubah pandangan sebagian besar masyarakat yang terlanjur menganggap wirausaha sebagai profesi yang tidak membutuhkan pendidikan tinggi ini tidaklah mudah, karena pandangan ini sudah tertanam di sebagian besar masyarakat Indonesia yang lebih menginginkan bekerja kantoran (Alma, 2005), sehingga tidak mengherankan jika Brouwer menyatakan Indonesia adalah negara pegawai (Sumahamijaya, 2003).

Upaya inipun turut dipersulit dengan adanya kendala rendahnya tingkat keterampilan dan keahlian kaum muda Indonesia untuk berwirausaha.

Pengangguran tidak hanya disebabkan oleh terbatasnya kesempatan kerja, tetapi juga oleh ketidakmampuan pencari kerja untuk memenuhi persyaratan atau kualifikasi yang diminta oleh dunia usaha. Oleh karena itu, setiap pencari kerja perlu dibekali pengetahuan, keterampilan dan sikap tertentu. Sikap yang diperlukan oleh semua orang baik yang akan berwirausaha maupun sebagai pencari kerja adalah sikap wirausaha.

Melihat kondisi di atas, maka pendidikan IPA khususnya pembelajaran kimia pada saat ini diharapkan dapat memberi bekal bagi siswa yang akan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan yang tidak melanjutkan sekolah. Salah satu caranya dengan memasukkan mata pelajaran lain yaitu kewirausahaan pada pembelajaran kimia (Mavropoulos, 2004). Berdasarkan pemikiran di atas maka perlu suatu program pembelajaran kimia yang dapat menanamkan sikap wirausaha dan membuka pandangan siswa tentang wirausaha.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemikiran di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah *“Bagaimana karakteristik dan efektivitas program pembelajaran kimia yang dapat menumbuhkan sikap wirausaha siswa SMA?”*

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahannya dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik program pembelajaran kimia yang dapat menumbuhkan sikap wirausaha siswa SMA?
2. Bagaimana program pembelajaran kimia yang dapat menumbuhkan sikap wirausaha siswa SMA?
3. Bagaimana program pembelajaran kimia yang dapat meningkatkan penguasaan konsep kimia siswa?
4. Bagaimana program pembelajaran kimia yang dapat menumbuhkan kreativitas siswa?
5. Bagaimana tanggapan guru dan siswa terhadap program pembelajaran yang disusun?
6. Kendala-kendala apa yang dijumpai untuk menumbuhkan sikap wirausaha melalui program pembelajaran kimia yang diterapkan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendapatkan karakteristik program pembelajaran kimia yang dapat menumbuhkan sikap wirausaha siswa SMA
2. Mengetahui pertumbuhan sikap wirausaha siswa setelah implementasi program pembelajaran
3. Mengetahui peningkatan penguasaan konsep, kreativitas siswa setelah implementasi program pembelajaran

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pengembangan khasanah ilmu pendidikan kimia dalam menumbuhkan sikap wirausaha. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat

1. Menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam rangka pengembangan kurikulum SMA dimasa mendatang
2. Memberi masukan bagi guru untuk menumbuhkan sikap wirausaha melalui program pembelajaran kimia
3. Mendorong peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lanjutan tentang upaya menumbuhkan sikap wirausaha melalui pembelajaran kimia.

#### **E. Penjelasan Istilah**

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Program pembelajaran adalah seperangkat kegiatan belajar mengajar yang dirancang dan dilakukan secara kait mengkait untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Sikap wirausaha adalah kesiapan seseorang untuk merespon secara konsisten terhadap enam ciri-ciri perilaku wirausaha yang meliputi: percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, pengambil resiko, kepemimpinan, keorsinilan, dan berorientasi ke masa depan yang dapat diukur arah dan intensitasnya.